

Eksistensi dan Pemaknaan Huruf al-Muqatta'ah dalam Al-Qur'an: Komparasi Antara Tafsir Ulama Kalam dan Ulama Sufi

Muhammad Yahya

Universitas Hasanuddin Makasar
m.yahyahasyim@gmail.com

Badruzzaman M. Yunus

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
badruzzamanyunus@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Yahya, Muhammad; Yunus; Badruzzaman M. (2022). Eksistensi dan Pemaknaan Huruf al-Muqatta'ah dalam Al-Qur'an: Komparasi Antara Tafsir Ulama Kalam dan Ulama Sufi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 2: pp 193-202. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.18316>

Article's History:

Received June 2022; Revised June 2022; Accepted June 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This article aims to discuss the muqatta'ah verses and their limitations by scholars, both Theology and Sufi scholars. Qualitative is the method used in this research by using a literature study approach. In addition to discussing the muqatta'ah letters and their interpretations, the author also tries to analyze them with a semiotic approach. The conclusion obtained is that the scholars of theology prefer to discuss moderately even though they also provide their opinions and comments in the letters of muqatta'ah. However the impression of the Sufi scholars is the most dashing and confident in interpreting the letters of muqatta'ah inwardly with their understanding and ijtihad. As a result, these two groups of scholars both use a semiotic approach in giving connotative meaning to the muqatta'ah letters which incidentally do not have denotative meaning. Both of them also contributed positively to the study of the science of the Qur'an and interpretation.

Keywords: *Mutta'ah letters, Qur'anic exegesis, semiotics, Sufi, kalam.*

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk membahas eksistensi huruf-huruf muqatta'ah dan penafsirannya oleh para ulama, baik ulama kalam maupun ulama sufi. Pendekatan kajian ini adalah kualitatif, yaitu studi pustaka. Selain membahas huruf-huruf muqatta'ah dan interpretasinya, penulis juga berusaha menganalisisnya dengan pendekatan semiotika. Kesimpulan yang didapatkan adalah para ulama kalam lebih memilih untuk bersikap moderat meskipun mereka juga memberikan pendapat dan komentarnya mengenai huruf-huruf muqatta'ah. Adapun para ulama sufi, terkesan lebih gagah dan percaya diri dalam memaknai huruf-huruf *muqatta'ah* secara batin dengan pemahaman dan ijtihad yang mereka lakukan. Alhasil, kedua golongan ulama ini sama-sama menggunakan pendekatan semiotika dalam memberikan makna konotasinya terhadap huruf-huruf *muqatta'ah* yang notabene tidak memiliki makna denotasi. Keduanya juga memberikan sumbangsih nilai positif terhadap kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir.

Kata Kunci: *Huruf-huruf muqatta'ah, tafsir, semiotika, sufi, ilmu kalam.*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, studi kritis terhadap Al-Qurán semakin di dukung oleh ilmu pengetahuan sekaligus menjadi bukti kebenarannya. Dari sekian banyak fungsi al-Qurán, salah satunya adalah menjadi bukti kebenaran nabi Muhammad saw. (M. Q. Shihab, 2011). Al-Qurán pun tak lekang oleh waktu yang juga menjadi bukti kemukjizakatannya, yakni tidak terbantahkan oleh logika dan tak ada seorang pun yang dapat menggugurkan apapun darinya selama ribuan tahun sejak diturunkannya (Abdussalam, 1996; Akbar, 2020).

Perkembangan tafsir al-Qurán ini juga diiringi oleh perubahan yang sangat dinamis dengan perbedaan metode dan corak dalam penafsirannya. Menurut Muhammad Arkoun, "Al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas. Ayat-ayatnya selalu terbuka untuk interpretasi baru; tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal." (Chirzin, 1998). Dari sini dapat ditarik sebuah benang merah bahwa setiap orang dapat melahirkan penafsiran yang lebih kompleks dan spesifik untuk menjawab berbagai masalah kehidupan sosial sesuai dengan zamannya.

Pada dasarnya, al-Qurán itu tidak lain adalah pelajaran bagi para *Ulul Albab* atau orang-orang yang berakal. Allah mengajarkan manusia melalui kalam dan apa yang tidak diketahuinya, begitu keterangan-Nya dalam Q.S. Al-'Alaq 96:4-5. Dalam kajian Ulumul Qurán, huruf-huruf *muqatta'ah* ini termasuk dalam ranah kajian ayat-ayat mutasyabihat atau ayat-ayat yang samar maknanya. Ulumul Qurán sendiri didefinisikan oleh Manna Khalil al-Qattan sebagai ilmu yang mencakup pembahasan yang berkaitan dengan al-Qurán dari berbagai sisi, termasuk ayat-ayat mutasyabihat yang didalamnya terkandung huruf-huruf *muqatta'ah* atau *fawatih as-Suwar* (Al-Qattan, 1973).

Ayat-ayat mutasyabihat ini, dalam kajiannya juga mengandung perdebatan mengenai pemaknaannya dan juga batasannya. Karena itu, menjadi penting bagi setiap mufassir untuk melakukan kajian kritis dan komparatif guna mendapatkan pemahaman dan kaidah yang benar dalam melakukan penafsiran. Sebab al-Qurán merupakan kitab yang berjangkauan universal (Firdausi, 2015), yang memiliki ayat-ayat yang bernilai sastra tinggi (Al-Ghazali, 1996), sehingga tidak sedikit dari umat muslim yang tidak mampu memahaminya dan tak ada satu orang pun yang dapat menakwilkan atau memahaminya secara keseluruhan dan sempurna seperti yang diungkapkan oleh al-Qurán dalam surat Ali Imran ayat ke-7.

Dalam tulisan ini, penulis berinisiatif untuk menganalisa dan membandingkan penafsiran huruf-huruf *muqatta'ah* antara ulama kalam dan ulama sufi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis eksploratif, dimana peneliti berusaha untuk menyelidiki dan menganalisa berbagai literatur yang terkait dalam kajian ini, kemudian mengeksplorasinya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yaitu dengan mencari data pustaka dari berbagai sumber, kemudian membaca dan mencatatnya untuk menganalisa dan mengklasifikasi pembahasan, lalu yang terakhir mengolah bahan penelitian ini hingga dapat menjadi sebuah kesimpulan dan laporan.

HASIL & PEMBAHASAN

Ayat-ayat Mutasyabihat Dan Perdebatannya

Mutasyabihat dalam kamus *al-muqayis* berasal dari kata syabaha yang berarti serupa tapi tidak sama, atau bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang samar, yakni keserupaan dan kesamaan yang biasanya membawa kepada kesamaran antara dua hal dan menimbulkan keraguan (Karman, 2002). Didalam al-Qurán juga disebutkan juga kata mutasyabih yang terkandung dalam surat az-Zumar ayat ke-23, yang berbunyi:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَفْسَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang **serupa** (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun." (Q.S. Az-Zumar 39 : 23)

Secara etimologi, mustasyabih dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan berada dalam level yang sama jika ditinjau dari *balaghah*nya, kemukjizatan, kebenaran informasi dan berita yang disampaikan, ketepatan dalam penempatan kata dan struktur kalimatnya. Dalam hal ini para ulama tidak memperdebatkannya dari pengertian tersebut, sebagaimana pengertian etimologis Alquran terhadap *muhkam* yakni kekokohan dan ketelitiannya hingga tidak terdapat sedikitpun celah untuk menyanggahnya (Baidan, 2005). Dalam hal kesastraannya juga diakui oleh sastrawan arab sendiri yaitu al-Walid bin Mughirat dan 'Utbah bin Abi Rabi'ah bahwa nilai-nilai sastra dalam al-Qur'an itu sangat tinggi dan melampaui zamannya pada saat al-Qur'an itu diturunkan, bahkan hingga hari ini dan selamanya (Al-Harari, 2001).

Adapun secara terminologi, ayat-ayat mutasyabih dalam al-Qur'an diperdebatkan oleh para ulama, dimana pangkal perdebatan mereka bersumber dari penafsirannya terhadap kata mutasyabihat yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat ke-7, yang berbunyi (M Yunus & Jamil, 2020):

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ طَفَّاهَا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
رِيبٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ
أَمْثَلُ بِهِ كُلِّ مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."

Dalam kitab Al-Itqan, Imam As-Suyuthi mengutip pendapat Ibnu Habib an Naisaburi yang menyatakan al-Quran seluruhnya muhkam berdasarkan ayat pertama, dan al Quran seluruhnya adalah mutasyabih berdasarkan ayat kedua. Maksud dari ke-*muhkam*-an Al-Qur'an adalah ketelitiannya dan tidak adanya kekurangan dan perselisihan terhadapnya, sedangkan yang dimaksud dengan ke-*mutasyabih*-annya adalah keadaannya yang saling menyerupai satu dengan yang lainnya dalam hal kebenaran, kejujuran, dan kemukjizatannya (As-Suyuti, 2006).

Menurut al-Zarqani, penyebab ke-*mutasyabih*-an ayat-ayat al-Qur'an dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu yang pertama adalah kesamaran lafaz dimana banyak kata yang bermakna ganda, luas dan asing. Kemudian yang kedua adalah kesamaran makna seperti ayat-ayat yang mengungkapkan sifat-sifat Allah, hari kiamat, surga dan neraka yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Dan yang terakhir adalah kesamaran makna dan lafaz seperti redaksi ayat yang singkat dan kurang jelas sehingga dibutuhkan ayat lain untuk menafsirkannya (Al-Zarqānī, 1995).

Dalam perdebatan mengenai penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* ini, inti masalahnya adalah apakah ayat-ayat *mutasyabih* itu maknanya hanya bisa diketahui oleh Allah swt saja atau bisa juga di ketahui oleh orang-orang yang berilmu. Perdebatan para ulama ini bermula dari penggalan ayat diatas, yaitu (*tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya*) (As-Shalih, 1999).

Dalam hal ini Raghīb al Asfahani mengambil jalan yang moderat dan membagi para ulama menjadi tiga kelompok; *Pertama*, yaitu para ulama yang berpendapat ayat-ayat *mutasyabih* itu hanya Allah yang mengetahui *ta'wilnya*. *Kedua*, yaitu mereka yang berpendapat bahwa ayat-ayat *mutasyabih* itu dapat diketahui *ta'wilnya* oleh Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Perbedaannya terletak pada kelompok pertama yang membaca *waqaf* dan berhenti pada lafal 'illallah', sementara kelompok kedua melanjutkan dengan membaca terus (*washal*) lafal 'illallah' sehingga bersambung dengan lafal 'warrasikhuna fil 'ilmi' (Al-Qattan, 1973).

Ketiga, adalah kelompok terakhir yang memilih kompromi dan mengambil jalan tengah. Mereka berpendapat bahwa sebagian dari ayat-ayat *mutasyabih* itu hanya Allah saja yang mengetahui *ta'wilnya*, seperti hal-hal ghaib atau yang bersifat metafisika seperti api neraka atau buah-buahan di surga. Namun, ada sebagian ulama tertentu yang berilmu dan memiliki hati dan jiwa yang jernih atau yang disebut sebagai *mujtahid* dapat mengetahui maknanya dari sebagian ayat-ayat *mutasyabih*. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa sebagian ayat-ayat *mutasyabih* itu dapat diketahui maknanya oleh semua orang dengan melakukan pengkajian dan penelitian yang mendalam.

Dari semua kelompok diatas, pada dasarnya mereka semua percaya bahwa tak ada satu orang pun yang dapat menjamin bahwa itulah makna yang sebenarnya, sebab tafsir adalah hasil produk buatan manusia. Sementara makna yang diambil dari hasil penakwilan dan penafsiran, bukanlah merupakan makna yang pasti bagi ayat-ayat *mutasyabihat*. Sehingga menyerahkan maknanya kepada Allah merupakan jawaban yang bijaksana dan membuat semua pihak dapat menerimanya (Firdausi, 2015).

Eksistensi Huruf al-Muqatta'ah dalam al-Qur'an

Potongan-potongan huruf *hija'iyah* yang disebut sebagai huruf *muqaththa'ah* ini terdapat pada awal surat dan juga biasa dikenal dengan nama *Fawatih as-Suwar*. Kata *Fawatih as-Suwar* ini terdiri dari dua kata yakni, *fawatih* yang berarti pembuka dan *as-Suwar* yang merupakan bentuk jamak dari *al-Surah* yang berarti surat-surat. Jadi, *Fawatih as-Suwar* merupakan beberapa bentuk pembukaan atau awalan dari surat-surat di dalam al-Qur'an (Muiz, 2020).

Pada dasarnya, *Fawatih as-Suwar* ini lebih luas kajiannya dari huruf *al-Muqatt'ah*. Sehingga dapat dikatakan bahwa huruf *muqatta'ah* ini adalah bagian dari *Fawatih as-Suwar*. Menurut Ibn Abi al-Asba' dalam kitabnya yang berjudul *al-Khawahir al-Sawanih fi Asrar al-Fawatih*, terdapat lima kategori yang dapat dimasukkan dalam *Fawatih as-Suwar*, antara lain:

1. Pujian terhadap Allah Swt. yang dinisbatkan kepada sifat-sifat Tuhan.
2. Potongan huruf hijaiyah atau yang dikenal dengan huruf *al-Muqatta'ah* yang terdapat dalam 29 surat.
3. Kalimat dengan kata seru atau perintah yang juga dikenal dengan *ahruf al-nida* yang terkandung dalam 10 surat.
4. Kalimat berita atau yang juga dikenal dengan *jumlah khabariyyah* yang terkandung dalam 23 surat.
5. Kalimat dengan bentuk sumpah atau *al-Qasam* yang terkandung dalam 15 surat (Hermawan, 2011).

Mengenai asal muasal huruf *Muqatta'ah*, para ulama memang berbeda pendapat dimana pertanyaannya adalah; apakah huruf *muqatta'ah* ini telah dikenal dan digunakan oleh orang Arab sebelum turunnya al-Qur'an?

Menurut Ibnu 'Atiyah, orang Arab telah mengenal dan menggunakan model huruf hijaiyah seperti huruf *Muqatta'ah* ini dalam beberapa syair, namun huruf-huruf tersebut melambangkan atau merupakan akronim dari sebuah kata. Menurut Quraish Shihab juga demikian, bahwa salah satu nilai aksiologis dari huruf *muqatta'ah* ini adalah untuk menggugah atau menarik perhatian orang-orang Arab yang mendengarnya pada saat itu, yang dimana susunan huruf tersebut sudah tidak asing lagi di telinga mereka (M. Q. Shihab, 2013).

Adapun bentuk-bentuk huruf *muqaththa'ah* pada *Fawatih as-Suwar* ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Bentuk yang terdiri dari satu huruf. Bentuk ini terdapat pada tiga surat, yaitu surat *Shad* yang dibuka dengan huruf *shad*, kemudian surat *Qaf* yang dibuka dengan huruf *qaf*, dan surat *Al-Qalam* yang dibuka dengan huruf *nun*.
2. Bentuk yang terdiri dari dua huruf, bentuk ini terdapat pada sepuluh surat yaitu surat *al-Mukmin*, surat *Fushshilat*, surat *ash-Shura*, surat *al-Zukhruf*, surat *ad-Dukhan*, surat *al-Jatsiyah* dan surat *al-Ahqaf* yang diawali huruf *ha* dan *mim*, surat *Thaha* yang diawali huruf *tha* dan *ha*, surat *al-Naml* yang diawali huruf *tha* dan *sin*, surat *Yasin* yang diawali huruf *ya* dan *sin*.
3. Bentuk yang terdiri dari tiga huruf yang terdapat pada 13 surat, yakni surat *al-Baqarah*, surat *ali Imran*, surat *al-Ankabut*, surat *al-Rum*, surat *Luqman*, surat *al-Sajdah* yang diawali huruf *alif*, *lam* dan *mim*. Surat *Yunus*, surat *Hud*, surat *Yusuf*, surat *Ibrahim*, surat *al-Hijr* yang diawali huruf *alif*, *lam* dan *ra*. Surat *ash-Shu'ara*, surat *al-Qashash* yang diawali huruf *tha*, *sin* dan *mim*.
4. Bentuk yang terdiri dari empat huruf, bentuk ini terdapat pada dua surat. Yaitu Surat *al-A'raf* yang diawali huruf *alif*, *lam*, *mim*, dan *shad*, dan surat *al-Ra'd* yang diawali huruf *alif lam mim* dan *ra*.
5. Bentuk yang terdiri dari lima huruf yang terdapat pada satu tempat yakni Surat *Maryam* yang diawali huruf *kaf*, *ha*, *ya*, *'ain* dan *shad*.

Bentuk-bentuk huruf *muqaththa'ah* diatas pada dasarnya merupakan bukti sekaligus jaminan akan keotentikan dan keutuhan al-Qur'an sebagaimana yang diterima oleh Rasulullah saw, yang tidak lebih dan juga tidak kurang satu huruf pun (M. Q. Shihab, 2011). Berikut bentuk-bentuk huruf *al-Muqatta'ah* dalam al-Qur'an pada Table 1:

Tabel 1. huruf *al-Muqatta'ah* dalam al-Qur'an

No.	Huruf <i>al-Muqatta'ah</i>	Nama Surat
1	ص	Sad
2	ق	Qaf
3	ن	Al-Qalam
4	حم	Al-Mu'min
		Fussilat
		Ash-Shura
		Al-Zukhruf
		Ad-Dukhan
		Al-Jatsiyah
		Al-Ahqaf
5.	طه	Tha-ha
6.	طس	An-Naml
7.	يس	Yasin
8.	طسم	Ash-Shu'ara
		Al-Qashash
9.	الر	Yunus
		Hud
		Yusuf
		Ibrahim
		Al-Hijr
10.	الم	Al-Baqarah
		Ali Imran
		Al-'Ankabut
		Ar-Rum
		Lugman
		Al-Sajdah
11.	المص	Al-A'raf
12	المر	Ar-Ra'd
13	كهيعص	Maryam
14	حم عسق	Ash-Shura

Sumber: (M. Q. Shihab, 2011)

Menurut Ilham Ilyas, setiap ayat dalam al-Qur'an pada dasarnya memiliki derajat yang sama, sehingga antara ayat satu dengan yang lainnya itu memiliki derajat yang sama. Hal ini disebabkan karena semua ayat dalam al-Qur'an merupakan firman Allah yang memiliki kesatuan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada ayat-ayat yang memiliki keunikannya tersendiri, termasuk huruf *al-Muqatta'ah* ini yang dibaca huruf aslinya saja tanpa *harakat* (Ilyas, 2019).

Dalam sebuah riwayat, Ali bin Abi Thalib pernah berkata "Setiap kitab memiliki sari pati (*sahfwah*) dan sari pati al-Quran adalah huruf-huruf ejaannya." Hal serupa juga pernah dikatakan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, "Setiap kitab memiliki rahasia dan rahasia al-Quran adalah permulaan-permulaan suratnya." (Firdausi, 2015). Menurut penulis, huruf *muqatta'ah* ini merupakan keunikan dan keistimewaan sekaligus menjadi bukti kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri. Huruf *muqatta'ah* ini memang sangat misterius dan itu pula yang menjadikannya pembeda paling besar antara al-Qur'an dengan kitab-kitab Allah yang terdahulu.

Pemaknaan Huruf *Muqatta'ah* oleh Ulama Kalam

Menurut Rasyid Ridha, ilmu kalam adalah ilmu yang berbicara tentang bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan khususnya dalam agama Islam dengan pembuktian-pembuktian yang yakin. Adapun menurut Ibnu Khaldun, ilmu kalam memiliki fungsi utama yaitu mempertahankan kemurnian agama. Karena itu, ilmu kalam sering disebut juga sebagai ilmu tentang kepercayaan dan keyakinan, atau ilmu akidah (Jamaluddin & Anwar, 2020).

Al-Kalam menurut makna dasarnya adalah kata-kata yang tersusun, yang memiliki suatu maksud tujuan. Menurut Muhammad Abduh, ilmu kalam adalah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan, sifat-sifat-Nya dan juga Rasul-Nya (Jamaluddin & Anwar, 2020). Kemudian pada perkebangannya, ilmu kalam menjadi suatu yang digunakan untuk menunjukkan salah satu sifat Tuhan yaitu Sifat Berbicara. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat ke-4 dan al-Baqarah ayat ke-75, yang berbunyi:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ
"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?" (Q.S. Al-Baqarah 2:75)

1. Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi

Mutakallim asal Turki ini menulis tafsirnya di dalam penjara yang lebih dari 6.000 halaman, pada tahun 1925 ia ditangkap karena menentang pemerintah Partai Rakyat Republik (Netton, 2013). Ahli kalam ini juga tergabung dalam persaudaraan sufi naqshbandi, namun penulis memasukkannya sebagai salah seorang *mutakallim* karena upayanya dalam menulis risalah hingga mencapai lebih dari 130 risalah, kemudian dikoleksi dengan judul *Kulliyat Rasa'il al'Nur* atau Koleksi Risalah Nur yang terdiri dari empat seri utama, yaitu *al-Kalimat*, *al-Maktubat*, *al-Lama'at* dan *al-Syu'a'at* (Nursi, 2004).

Dalam komentarnya terhadap huruf muqatta'ah, Said Nursi pertama-tama menjelaskan dengan nilai-nilai kemukjizatannya, di antara lain:

1. *Alif lam mim* dan semua huruf *muqatta'ah* lainnya adalah bagian dari seluruh huruf hijaiyah yang merupakan unsur setiap kalimat.
2. Seluruh huruf *muqatta'ah* dalam 29 surah ini juga merupakan jumlah dari huruf hijaiyah.
3. Huruf *muqatta'ah* yang digunakan ternyata mewakili seluruh sifat-sifat huruf, seperti *Hams*, *Jahr*, *Syddah*, *Rakhawah*, *Tawasut*, *Isti'la'*, dll (Nursi, 2014).
4. *Alif lam mim* diibaratkan bagaikan ketukan tongkat, yang menarik perhatian pendengar dan dengan keanehannya memberikan kesan yang sangat menakjubkan.
5. Pengejaan huruf-huruf *muqatta'ah* adalah pelajaran dasar dan permulaan dalam membaca, yang juga merupakan isyarat bahwa al-Qur'an adalah guru bagi pelajar atau para *ummi*.
6. Al-Huruf *Muqatta'ah* ini adalah kode-kode ilahi yang diketahui oleh Baginda Nabi Muhammad Saw, dan tidak terjangkau oleh pikiran manusia pada umumnya.
7. Huruf *muqatta'ah* juga memiliki ciri khasnya masing-masing, dimana setiap huruf mewakili tempat keluarnya huruf, yang dimulai dari tenggorokan, tengah tenggorokan dan bibir.
8. Huruf *muqatta'ah* secara tidak langsung memerintahkan pembacanya untuk berpikir agar dapat memerhatikan keajaiban pola struktur huruf (Nursi, 2014).
9. Tak ada satupun ahli bahasa yang mampu menyamai atau meniru huruf-huruf muqatta'ah dalam tata bahasanya.
10. Eksisnya huruf *muqatta'ah* juga membuktikan bahwa al-Qur'an ini benar-benar ciptaan Tuhan Seluruh Alam, sebab redaksi atau kata ciptaan manusia itu pada awalnya bersifat kasar dan kering, kemudian menjadi sempurna secara bertahap karena telah ditelaah kembali atau direvisi seperti skripsi.
11. Huruf-huruf *muqatta'ah* juga memiliki keterikatan dengan ayat sesudahnya. Seperti huruf Nun dengan pena (*al-Qalam*).

Huruf *muqatta'ah* menurut pemaknaan Said Nursi diatas sangatlah berbeda dengan penafsiran ulama lainnya. Adapun yang paling menonjol dari komentarnya ialah merupakan kode Illahi yang tersirat penuh kerahasiaan antara Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu dengan Allah swt yang menurunkan al-Qur'an yang penuh hikmah.

2. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, yang bergelar professor dari Universitas Al-Azhar ini enggan dipanggil prof apalagi habib. Meskipun menurut salah satu videonya di youtube (N. Shihab, 2022), beliau memiliki nasab keturunan dari Baginda Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah ulama tafsir Indonesia modern yang telah menulis tafsir Al-Mishbah. Penulis memasukkan beliau sebagai ulama kalam disini dikarenakan buku-buku yang beliau telah tulis, dan juga kebanyakan isi dari tafsir al-Mishbah ini tidak lepas dari penafsiran per katanya.

Di dalam tafsirnya, beliau banyak mengutip pendapat para ulama terdahulu. Adapun komentar yang beliau sampaikan juga telah disepakati oleh kebanyakan ulama antara lain:

1. Huruf-huruf *muqatta'ah* yang terpilih ada sebanyak 14 huruf dan ditemukan dalam 29 surah. Keempat belas huruf *muqatta'ah* ini jika dirangkai oleh sementara ulama, akan menjadi kalimat: نص كريم قطع له سر yang berarti teks mulia yang bersifat pasti dan memiliki rahasia.
2. Huruf-huruf *muqatta'ah* juga mewakili makharij al-huruf, yakni tempat-tempat keluarnya huruf. Yaitu huruf *alif* tempat keluarnya itu adalah kerongkongan, huruf *lam* tempat keluarnya adalah tengah atau langit-langit mulut dan huruf *mim* tempat keluarnya adalah bibir. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa al-Qur'an berbicara tentang awal penciptaan, kehidupan di dunia, dan akhir penciptaan yakni Kiamat dan setelahnya.
3. Dengan membaca alif lam mim, dibuktikan pula bahwa al-Qur'an tidak dapat dibaca tanpa bantuan pengajar. Karena surah al-Fil dan al-Insyirah juga dimulai dengan ayat yang ditulis sepenuhnya sama dengan ayat permulaan di surat al-Baqarah ini, tetapi pada surah al-Fil ia dibaca *alam*. Maka perbedaan bacaan ini diketahui bukan dari tulisannya tetapi melalui pendengaran dan pengajaran, sebagaimana Baginda Nabi Muhammad saw yang mendapatkan pengajaran langsung dari Malaikat Jibril as, dimana saat mengajarkannya itu Malaikat Jibril tidak membawa kertas tertulis selebar pun (M. Q. Shihab, 2017).

Dari komentar yang disampaikan M. Quraish Shihab diatas, nampaknya beliau lebih suka untuk mengatakan bahwa "*Hanya Allah yang mengetahui takwilnya*" mengenai huruf-huruf *muqatta'ah*. Menurut ini adalah jawaban yang bijaksana atas keterbatasannya dalam ilmu pengetahuan terlebih lagi dalam memaknai al-Qur'an yang agung.

Pemaknaan Huruf Muqatta'ah oleh Ulama Sufi

Pada dasarnya seorang sufi adalah seseorang yang mempelajari dan mengamalkan ilmu tasawuf. Tasawuf sendiri lebih tepat disebut sebagai sebuah tradisi dalam agama islam yang memfokuskan ajarannya pada aspek batin (Ulya, 2015). Sedangkan menurut Abu Turab an-Nakhsati tasawuf secara *terminologi* dapat didefinisikan sebagai sebuah jalan untuk memperbaiki diri dengan berbagai akhlak yang baik dan bersumber pada ajaran agama yang hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. (Nurdin, 2020).

Ketika al-Qur'an bertemu dengan ilmu tasawuf, maka lahirah corak baru dalam penafsiran, yaitu corak tafsir sufistik. Tafsir sufistik menurut Hasan Basri didefinisikan sebagai sebuah penafsiran al-Qur'an yang melibatkan dan menggunakan kapasitas seorang sufi dalam memaknai teks al-Qur'an dengan mentakwilkan makna atau isyarat dibalik makna zahir al-Qur'an (Hasan Basri Talhas, 2001). Namun yang perlu digaris bawahi ialah para mufasir dari ulama sufi tidak pernah mengingkari makna zahir al-Qur'an secara tekstual dan tidak juga mengingkari kaidah bahasanya. Hanya saja mereka melihat makna lain dari aspek batin mengenai teks al-Qur'an sehingga mereka mampu untuk mengkolaborasikan keduanya dan pada akhirnya penafsirannya itu dikenal dengan corak sufistik (Yahya et al., 2022).

1. Penafsiran Syekh Abdul Karim Al-Qushairi

Syekh Abdul Karim al-Qushairi memiliki beberapa gelar, diantaranya al-Naisaburi, al-Qushairi, al-Istiwa dan al-Syafi'i. Namun yang paling dikenal adalah al-Qushairi sesuai dengan marga beliau yang memiliki nama asli Abu al-Qosim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik (Wahhab, 1413). Beliau lahir pada tahun 376 H/986 M dan wafat pada tahun 465 H/1073 M.

Sejak kecil al-Qushairi telah menjadi yatim, kemudian belajar di kota Naisaburi. Dari sinilah gelar al-Naisaburi didapatkan dan melekat kepadanya. Beliau menganut mazhab al-Asy'ari dalam teologinya, sedangkan dalam fiqihnya beliau menganut mazhab syafi'i. Sebelum menjadi seorang sufi, beliau telah menguasai ilmu fiqh, ilmu nahwu dan ilmu kalam. Selain dikenal sebagai *al-Mufassir*, beliau juga dikenal sebagai *al-Muhaddits*. Selain itu beliau juga memiliki keahlian seperti menunggang kuda dan memainkan senjata (Wahhab, 1413).

Dalam kitab tafsirnya, *Lataif al-Isharat*, al-Qushairi mencoba mengungkapkan isyarat ruhiyah yang dapat membimbing seseorang kepada tingkatan ruhiyah yang lebih tinggi sesuai dengan kedekatannya kepada Allah swt dengan cara *istiqomah* dan mengikuti cara-cara yang dipraktikkan Rasulullah saw dalam beribadah kepada Allah swt. (Qusyairi, 1981). Selain kitab *Lataif Isharat* yang bernuansa sufi, beliau juga telah menulis kitab tafsir yang bercorak tahlili dengan judul *Tafsir fi al-Tafsir* (Azizah, 2014).

Penafsirannya terhadap huruf *muqatta'ah*, yakni yang pertama huruf *Shad* (ص), yang disimbolkan sebagai kunci dari beberapa nama Allah swt seperti *Ash-Sadiq*, *Ash-Shabur* dan *Ash-Shamad*. Kemudian Dia (Allah) pun bersumpah dengan nama-nama-Nya tersebut dan dengan al-Qur'an, bahwa "*Sesungguhnya pasti akan terjadi,*

yaitu pertengkaran para penghuni neraka". Al-Qushairi juga menjelaskan bahwa kesucian dan kemuliaan al-Qur'an itu bukan berasal dari Makhluk-Nya meskipun dijaga oleh para manusia (Qusyairi, 1981). Namun Allah bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang, kemudian Allah pun menjelaskan sekiranya kalian (manusia) mengetahui bahwa ini adalah sumpah yang sangat besar, yaitu bahwa al-Qur'an adalah al-Karim, al-Qur'an yang mulia.

Yang kedua adalah huruf *Qaf* (ق), yang juga disimbolkan sebagai kunci dari beberapa nama Allah swt seperti *Al-Qowiyu*, *Al-Qadir* dan *Al-Qarib*. Kemudian Dia (Allah) pun bersumpah dengan nama-nama-Nya itu dan dengan al-Qur'an yang mulia, bahwa "Sungguh kami benar-benar akan membangkitkan mereka kembali saat Hari Kiamat tiba." Dan juga bahwa "Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa saja yang dihancurkan oleh bumi dari (bagian-bagian tubuh) mereka, dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat)." Kemudian al-Qushairi menyimpulkan bahwa sumpah-Nya ini juga dapat dimaknai bahwa "Keputusan yang berada di sisi-Ku tidak dapat diubah." (Qusyairi, 1981).

Penafsirannya yang ketiga adalah huruf *Nun* (ن), yang disimbolkan sebagai ikan paus yang sangat besar dan memikul alam semesta di pundaknya. Diartikan juga oleh beliau bahwa ia adalah tempat menyimpan tinta. Selain ikan paus, huruf *Nun* juga disimbolkan sebagai kunci dari beberapa nama-Nya seperti *Nasir* dan *Nur*. Kemudian Dia pun bersumpah dengan nama-Nya dan bersumpah dengan pertolongan-Nya kepada para hamba-Nya yang beriman, bahwa "Berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila, Dan sesungguhnya bagimu benar-benar pahala yang besar yang tiada putus-putusnya." (Qusyairi, 1981).

2. Penafsiran Syekh Abdul Qodir Jailani

Syekh Abdul Qodir Jailani lahir di Kota Jilan atau Jailani, di daerah Iran Utara. Dari sinilah gelarnya al-Jailani nya disematkan. Nasab beliau juga sampai ke Rasulullah dari jalur ayahnya. Konon, pada umur 18 tahun beliau diperintah oleh Nabi Khidur untuk hijrah ke Baghdad, Iraq untuk menuntut dan menyebarkan ilmu agama (Al-Kaylani, 1994). Dan hingga akhir hayatnya, beliau menetap dan dimakamkan di kota itu.

Dalam penafsirannya, Syekh Abdul Qodir Jailani berkomentar tentang huruf-huruf *muqatta'ah*, yang pertama adalah huruf *Shad* (ص) yang ditafsirkan dengan kalimat: "Wahai *al-Safi* yang bersih dari hasrat perbuatan yang keji dan tercela karena mengesakan Allah, penciptaan-Nya dan kekuasaan-Nya yang mengatur sendiri. Wahai *al-Suduq* yang jujur dan tulus dalam menyampaikan risalah dan kenabian sesuai arahan wahyu dan ilham-Nya. Wahai *al-Sabur* yang lembut dan sabar dari penderitaan dalam berdakwah dan beban risalah." (Al-Jailani, 2010).

Kemudian yang kedua adalah huruf *Qaf* (ق), yang dikomentari dengan kalimat "Wahai manusia sempurna yang memikul beban kepemimpinan, wakil Tuhan dan bertanggung jawab. Wahai yang tegar dan bersungguh-sungguh dalam menyebarkan wahyu dan ilham dari Allah swt sesuai kemampuan manusia. Wahai panutan seluruh manusia dalam ketauhidan al-Malik, al-'Allam, al-Qudus, al-Salam yang memiliki kekuasaan dan kekuatan yang sempurna, dan meliputi segala macam kenikmatan dan penyiksaan." (Al-Jailani, 2010).

Yang terakhir adalah huruf *Nun* (ن), yang dikomentari beliau dengan kalimat "Wahai Nabi sang Wali Allah, yang memandang dengan cahaya Allah, Wahai yang bersih dari segala yang menjijikan dan perbuatan buruk yang menghilangkan martabat kenabian dan kekuasaannya." (Al-Jailani, 2010).

Semiotika Huruf *Muqatta'ah*

Penulis mencoba menganalisis bagaimana huruf-huruf *muqatta'ah* dapat dijabarkan dengan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. *Two Order of Signification* adalah gagasan Barthes yang meliputi makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah makna harfiahnya, sesuai kamus, atau yang menjelaskan hubungan antara petanda dan peanda. Sedangkan makna konotasi ialah suatu interaksi yang dihasilkan dari pertemuan antara tanda dengan emosi atau perasaan dari pembaca dan juga nilai-nilai yang lahir akibat dari pengalaman kultural maupun personal (Fiske, 2006).

Pada huruf-huruf *muqatta'ah*, kita dapat mengasumsikan ia sebagai tanda yang kemudian bertemu dengan para ulama kalam dan sufi yang secara emosional menghasilkan interpretasinya masing-masing sesuai dengan pengalaman spritualnya. Yang akhirnya melahirkan makna konotasi atau penafsiran terhadap huruf-huruf *muqatta'ah*.

Alhasil, dapat disimpulkan bahwa hasil dari interpretasi para ulama di atas merupakan persepsi yang bersifat relatif dan juga variatif. Semua yang mereka deskripsikan merupakan hasil olah pikir dan batin atau spritual yang mereka miliki dalam memaknai huruf-huruf *muqatta'ah* dalam alqur'an. Meskipun huruf-huruf *muqatta'ah* ini tidak memiliki makna denotasi, namun dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki para ulama diatas mampu memberikan makna konotasi pada huruf-huruf misterius yang diturunkan Tuhan dari langit.

KESIMPULAN

Perdebatan tentang ayat-ayat mutasyabihat memang telah lama berlangsung. Masing-masing kelompok yakin dengan pilihannya, ada yang menolak, ada yang menerima dan ada pula yang moderat. Secara umum, huruf-huruf muqatta'ah terdiri dari 5 bentuk dasar, dimulai dari satu hingga susunan 5 huruf. Totalnya ada 14 jenis huruf muqatta'ah yang tersebar dalam 29 surat di dalam al-Qur'an.

Mengenai penafsirannya bagi para ulama kalam, mereka lebih cenderung untuk bersikap moderat dengan menyebutkan bahwa hanya Allah swt saja yang mengetahui maknanya sambil memberikan komentar dan pendapatnya mengenai huruf-huruf muqatta'ah. Menurut penulis, para ulama kalam ini lebih cenderung menafsirkannya dengan pendekatan semiotika, dengan mengaggapnya sebagai kode-kode Illahi dan juga sebagai salah satu tanda kemukjizatan al-Qur'an.

Berbeda dengan para ulama sufi, mereka lebih gagah dan percaya diri dalam menafsirkan makna batin dari huruf *muqatta'ah* ini berdasarkan pemahaman dan ijtihad yang mereka lakukan. Karena itu, seluruh interpretasi dari para ulama di atas baik dari kalangan sufi maupun ahli kalam merupakan penafsiran yang sama-sama memberikan nilai positif terhadap *khazanah* dan perkembangan ilmu al-Qur'an dan tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A. M. (1996). *Visi dan Paradigma Tafsir Al Quran Kontemporer*. Al Izzah.
- Akbar, F. H. (2020). *Al-Qur'an dalam Tafsiran Dekonstruksi dan Rekonstruksi* (E. Zulaiha & M. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-Ghazali, S. M. (1996). *Berdialog Dengan Al-Qur'an*. Mizan.
- Al-Harari, M. al-A. (2001). *Hadaiq al-Rauh wa al-Rayhan fi Rawabi Ulum al-Qur'an*. Dar Tauq al-Najh.
- Al-Jailani, A. Q. (2010). *Tafsir al-Jailani Juz 4*. Maktabah al-Ma'rufiyah.
- Al-Kaylani, A. al-R. (1994). al-Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani: al-Imam al-Zahid al-Qudwah. *Damaskus: Dar Al-Qalam*.
- Al-Qattan, M. (1973). *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: *Maktabah Wahbah, t. Th*.
- Al-Zarqānī, M. al-'Azīm. (1995). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Cet. I*.
- As-Shalih, S. (1999). *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. *Tim Pustaka Firdaus, Cet. Ke-7, Jakarta: Pustaka Firdaus*.
- As-Suyuti, J. ad-din abdu ar-R. (2006). *Al-Itqan fi 'ulum Alquran jilid 2*. Dar al-Hadits.
- Azizah, A. (2014). *Penafsiran Huruf Muqatha'ah, Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi Tentang ءا dalam Lathaif Al-Isyarat*. IAIN Surakarta.
- Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Chirzin, M. (1998). *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Jakarta, *Dana Bhakti Prima Yasa*.
- Firdausi, M. A. (2015). *Membincang Ayat-ayat Muhkam Dan Mutasyabih*. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 16(1), 80–88.
- Fiske, J. (2006). *Cultural and Communication Studies*. Jelasutra.
- Hasan Basri Talhas. (2001). *Spektrum Saintifikasi al-Qur'an*. Bale Kajian Tafsir al-Quran Pase.
- Hermawan, A. (2011). *Ulumul Qur'an Ilmu untuk memahami wahyu*. Bandung: *RemajaPosdakarya*.
- Ilyas, I. (2019). *Makna al-Huruf al-Muqatta'ah Dalam al-Qur'an*. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 193–206.
- Jamaluddin, H., & Anwar, S. S. (2020). *Ilmu Kalam (Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam)*. PT. Indragiri Dot Com.

- Karman, S.-M. (2002). *Ulumul Qur'an. Bandung: Pustaka Islamika.*
- M Yunus, B., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muiz, A. (2020). Huruf Muqatta'ah Menurut Al-Tabari dan Al-Fairuzabadi. *AL-MUFASSIR*, 2(1), 58–72.
- Netton, I. R. (2013). *Encyclopedia of Islamic civilization and religion*. Routledge.
- Nurdin, E. S. (2020). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. ASLAN GRAFIKA SOLUTION.
- Nursi, B. S. (2004). *Tuntunan Generasi Muda, terj. Fauzi Faishal Bahreisy*. Risalah Nur Press.
- Nursi, B. S. (2014). *Îş ârâtü'l- İ 'câz*.
- Qusyairi, A. K. bin H. (1981). *Lataif al-Isyarat. Haiah Al-Misriyyah Al-A'mmah Lil Kitab*.
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Vol. 2). Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Shihab, N. (2022). *Gaduh soal Gelar Habib, Ini Kata Abi Quraish Shihab*. Youtube.Com.
- Ulya, U. (2015). *TASAWUF DAN TAREKAT: KOMPARASI DAN RELASI*. *ESOTERIK*, 1(1).
- Wahhab, T. A. (1413). *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*. Dar Ihya al-Kutub.
- Yahya, M., Maulana, M. R., Zulaiha, E., & Komarudin, E. (2022). Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).